

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan karakteristik objek yang diteliti, penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan membantu upaya identifikasi dan pemaparan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian. Sudjana dan Ibrahim mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana, dan Ibrahim, 1989:64).

Untuk mendapatkan gambaran unsur-unsur cerpen koran, upaya pendeskripsian dilanjutkan dengan analisis. Masuknya unsur analisis dalam metode deskriptif secara implisit tampak dalam pendapat Suryabrata yang mengatakan, bahwa

Penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, atau membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal tersebut dapat mencakup juga metoda-metode deskriptif..... Sementara ahli memberikan arti penelitian dekriptif itu lebih luas dan mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksperimental .... (Suryabrata, 1995:19)

Penggunaan metode deskriptif-analitis dalam penelitian cerpen koran ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi terhadap berbagai gejala yang terkait dengan unsur-unsur cerpen, yang meliputi karakteristik bahasa, unsur sastra, amanat dan makna simbolisnya.
2. Pendeskripsian unsur-unsur yang telah diidentifikasi.
3. Interpretasi terhadap unsur-unsur yang telah dideskripsikan dengan mengacu pada pertanyaan analisis.
4. Menyimpulkan kecenderungan yang dominan atau aspek yang paling ditonjolkan dalam cerpen.
5. Mengungkapkan hal-hal atau karakteristik yang mendukung cerpen koran sebagai bahan ajar di LPTK.
6. Menyimpulkan karakteristik seluruh cerpen koran yang diteliti.
7. Menguraikan hubungan antara karakteristik cerpen koran dengan cerpen Indonesia mutakhir umumnya sebagaimana digambarkan para kritikus dan pengamat sastra.

#### B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dengan metode ini data berupa cerpen-cerpen terbitan tiga buah koran nasional: Kompas, Republika dan Media Indonesia periode awal 1997 dikumpulkan. Data primer berupa cerpen ini akan dilengkapi dengan data lainnya, yang berhasil diperoleh, seperti catatan biografi, pandangan-pandangan terbaru penulis, baik yang berhubungan langsung dengan cerpen maupun tidak ( dalam artikel atau terbitan lainnya) serta pandangan pengarang dalam karya-karya terbaru lainnya yang berhasil ditemukan.

Tahapan pengumpulan data:

1. Mendapatkan dan mengkliping cerpen-cerpen terbitan selama tiga bulan terakhir sejak Januari 1997.
2. Mendapatkan data sekunder seperti biografi pengarang dan tulisan/karya terbaru yang memuat pandangan-pandangan pengarang baik yang berkaitan langsung dengan karya sastra maupun sosial budaya masyarakat.

### C. Pertanyaan Analisis

Upaya mendeskripsi karakteristik cerpen koran dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bahasa figuratif/permajasan yang meliputi:
  - a. Bahasa figuratif saja saja yang digunakan?
  - b. Bahasa figuratif apa yang dominan dan bagaimana pengaruh/efeknya terhadap kelancaran komunikasi dan suasana cerpen?
2. Alur cerita:
  - a. Bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun?
  - b. Bagaimana hubungan antar peristiwa dalam cerita ?  
(keterangan tanda-tanda skema pengaluran dan hubungan antarperistiwa, terlampir)
3. Tokoh dan penokohan
  - a. Bagaimana labelisasi, jenis dan kelas sosial tokoh?
  - b. Bagaimana teknik penokohan yang digunakan? Segi apa yang dari tokoh yang ditonjolkan?
4. Latar cerita

- a. Bentuk latar apa (tempat/waktu/lingkungan sosial) yang dominan?
  - b. Bentuk latar apa (tempat/waktu/lingkungan sosial) yang dominan?
  - c. latar yang bersifat bagaimana apa yang terdapat dalam cerita? (natural atau imajiner).
  - d. Bagaimana penggambaran latar cerita? (rinci/abstrak).
5. Apa yang menjadi tema cerita?
6. Makna simbolis apa saja yang dapat diungkap dari cerita?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pedoman untuk menganalisis setiap cerita. Berdasarkan jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas akan dibahas karakteristik cerpen koran, ( yang meliputi bahasa figuratif, alur, tokoh, latar, tema dan makna simbolis seluruh cerita), karakteristik cerpen koran yang mendukungnya sebagai bahan ajar, serta hubungan antara karakteristik cerpen koran dengan cerpen mutakhir umumnya.

#### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah cerpen-cerpen terbitan tiga buah koran nasional: Kompas, Republika dan Media Indonesia terbitan periode Januari sampai dengan Maret 1997. Dari masing-masing koran diambil 4 buah cerpen sebagai sampel. Penentuan sampel ini disesuaikan dengan

tujuan penelitian yaitu mengetahui karakteristik sastra koran terbitan terbaru, dalam rangka memahami perkembangan aktual di salah satu khasanah sastra modern Indonesia. Teknik penyampelan seperti ini sesuai dengan teknik penyampelan purposive, yaitu sampel penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam menjelaskan teknik purposive, Sudjana dan Ibrahim menulis, "teknik ini digunakan apabila peneliti punya pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitiannya." (Sudjana dan Ibrahim, 1989:94)

#### E. Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar pertanyaan yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan unsur yang diteliti sebagaimana tercantum dalam pertanyaan analisis. Pertanyaan-pertanyaan analisis ini berfungsi mengarahkan analisis agar benar-benar mengungkap objek yang diteliti.

#### F. Model Analisis

Pada bagian ini akan dikemukakan satu contoh analisis cerpen koran yang berjudul Nasib Seorang Pendengar Setia.

### 1. Ringkasan cerpen Nasib Seorang Pendengar Setia

Darsono, staf ahli Pak Imaluddin, seorang tokoh penting, akhirnya masuk rumah sakit untuk menjalani perawatan. Penyakit Darsono, justru berasal dari pekerjaannya. Selama bekerja dia ditekan untuk terus melakukan hal yang sukar dilakukannya, yaitu harus tertawa mendengarkan lelucon pak Imaluddin.

Sesuai nasihat dokter, setelah keluar dari rumah sakit Darsono bermaksud minta berhenti. Pak Imaluddin yang akan ditemuinya ternyata terbaring di rumah sakit. Penyebabnya adalah kepergian Darsono. Pak Imaluddin akhirnya sembuh, setelah Darsono dipaksa tertawa di bawah tekanan sekawanan pasukan dengan senjata terhunus.

Setelah sembuh, Pak Immluddin menyematkan tanda jasa di dada Darsono, sambil berbisik agar Darsono segera ke kantor untuk mendengar leluconnya.

a. Bahasa figuratif

1) Bentuk-bentuk bahasa figuratif

(a) Pars pro toto

- (1) Darsono merasa **darahnya terkesiap**.
- (2) **Kecerahan wajah Pak Imaluddin** di layar monitor menunjukkan gejala melemah.
- (3) Di **matanya** para pembesuk itu berubah menjadi pasukan bersenjata yang bergerak maju dengan senjata terhunus.

(b) Hiperbola:

- (1) ...suaranya terdengar **menggelegar**.
- (2) ...tertawa **terbahak-bahak** berkepanjangan.

(c) Paradoks:

- (1) ...baru kemudian saya menyusul **tertawa meskipun tidak tahu lucunya di mana**.
- (2) **Lelucon-lelucon dia yang bukan saja tidak lucu, tapi cenderung menjengkelkan**.

(d) Simile:

- (1) Bandannya **kurus pucat, seperti tenggelam di antara berbagai peralatan bantu berikut pipa dan kabel yang malang melintang kian kemari**.

## 2) Frekuensi bahasa figuratif

Bentuk bahasa figuratif dalam cerpen ini adalah: pars pro toto 3 buah, hiperbola 2 buah, paradoks 2 buah dan simile 1 buah. Berdasarkan data mengenai bahasa figuratif tersebut, dapat dikemukakan bahwa dari 8 bentuk bahasa figuratif yang dianalisis, hanya 4 bentuk yang muncul dalam cerpen ini yaitu, pars pro toto, hiperbola, paradoks dan simile. Sedangkan bentuk yang dominan adalah pars pro toto.

## 3) Efek Bahasa figuratif

Yang dimaksud dengan efek bahasa figuratif adalah sifat/unsur yang menonjol yang ditimbulkan oleh penggunaan suatu bahasa figuratif. Menurut Keraf (1996:113-115) gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Kejujuran, mengacu pada tulisan yang kabur dan berbelit-belit, dengan maksud menyembunyikan kekurangan penulis di balik berondongan kata-kata hampa. Unsur sopan santun, ditandai oleh kejelasan (mudah dipahami) dan kesingkatan (efisien/ekonomis). Dan unsur menarik, ditandai oleh adanya variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas) dan penuh daya khayal (imajinasi).

Dalam penelitian ini, unsur yang dianalisis dibatasi pada unsur kejelasan, kesingkatan dan menarik. Pembatasan

ini didasari pandangan bahwa dalam bahasa figuratif (gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna) sifat yang relatif mudah diamati adalah unsur kejelasan, kesingkatan dan sifat menarik. Gaya bahasa yang menonjol unsur kesingkatanannya, disebut berefek mempersingkat, yang menonjol unsur kejelasannya disebut berefek memperjelas, dan yang menonjol unsur menariknya disebut berefek memperindah.

Penggunaan istilah memperindah, selain bertujuan mempermudah pengungkapan (istilah memperindah, lebih praktis dari pada istilah membuat menjadi menarik), juga bertujuan mengintegrasikan unsur baru (rasa belas kasihan dan haru) ke dalam pengertian bahasa figuratif yang berefek menarik. Dengan demikian, bahasa figuratif yang berefek memperindah, selain memiliki konsep menarik (mengandung tenaga hidup dan imajinasi) juga menimbulkan rasa belas kasihan dan mengharukan. Pengintegrasian unsur baru tersebut berdasarkan pada pendapat Pradopo bahwa "keindahan atau yang indah itu ekspresi yang berhasil baik, yang membahagiakan, menimbulkan belas kasihan, bersifat mengharukan, seimbang dan mengandung kejelasan" (1995:42).

(a) Pars pro toto:

(1) Darsono merasa **darahnya terkesiap**.

Kalimat "Darsono merasa **darahnya terkesiap**", menyatakan makna bahwa Darsono terkejut. Kata

"darahnya terkesiap", lebih menegaskan keterkejutan Darsono, karena penggambaran seperti itu tidak lagi sebatas aktivitas mental yang abstrak (terkejut), tapi melibatkan unsur fisik yang konkret, yaitu darah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif "Darsono merasa darahnya terkesiap", memiliki efek memperjelas gagasan kalimat.

- (2) **Kecerahan wajah Pak Imaluddin** di layar monitor menunjukkan gejala melemah. Gagasan kalimat ini dapat dirumuskan dengan kalimat, "Pak Imaluddin di layar monitor terlihat melemah." Kata "Kecerahan wajah" pada kalimat pertama, menyebabkan kelemahan Pak Imaluddin terdeskripsi lebih konkret. Seseorang yang dalam keadaan lemah, pertama-tama terlihat dari ekspresi wajahnya. Dengan kata lain, kehadiran kata "kecerahan wajah," pada kalimat ini, berefek mengkonkretkan keadaan Pak Imaluddin yang dalam keadaan lemah.
- (3) Di **matanya** para pembesuk itu berubah menjadi pasukan bersenjata yang bergerak maju dengan senjata terhunus.

Ciri pars pro toto kalimat ini ditandai oleh hadirnya kata "Di matanya". Kata "Di matanya" merupakan ungkapan lain dari kata "Dia melihat". Kehadiran Kata "Di matanya", tampaknya tidak menyebabkan kalimat ini memiliki efek yang menonjol.

(a) Hiperbola:

(1) Suaranya terdengar menggelegar

Gagasan kalimat ini dapat diungkapkan dengan bentuk lain, yaitu "suaranya terdengar nyaring atau menggema". Tapi penggunaan kata "menggelegar" menimbulkan efek yang berbeda, yaitu kesan bunyi suara menjadi lebih hebat. Dengan demikian bahasa figuratif hiperbola, memiliki efek memperjelas gagasan.

(2) tertawa **terbahak-bahak** berkepanjangan

Sama seperti hiperbola yang pertama, kata "terbahak-bahak" adalah ungkapan berlebih-kebihan yang berefek memperjelas atau memperhebat apa yang diterangkan dalam kalimat, yaitu tertawa.

(c) Paradoks:

(1) baru kemudian saya menyusul **tertawa meskipun tidak tahu lucunya di mana.**

Kalimat yang mengandung pertentangan dapat

memberikan efek kejelasan yang lebih baik dari cara biasa. Orang yang terpaksa tertawa ketika mendengarkan sebuah lelucon, memiliki sesuatu yang menahannya tertawa. Hal itu bisa saja rasa benci pada yang bercerita, atau yang mendengarkan lelucon sedang mengalami suatu peristiwa yang menyedihkan. Dengan demikian kalimat "Saya terpaksa tertawa" belum begitu jelas, karena yang menyebabkan ia terpaksa tertawa belum terungkap. Tapi kalimat "baru kemudian saya menyusul tertawa meskipun tidak tahu lucunya di mana", mempunyai gagasan yang lebih jelas, bahwa ia terpaksa tertawa. Meskipun tidak tertulis, unsur terpaksa dalam kalimat ini mudah ditangkap. Orang yang tertawa padahal tidak memahami lelucon yang didengarnya, jelas tertawa karena terpaksa. Bukti keterpaksaan itu adalah karena dia tidak tahu lelucon yang didengarnya lucunya di mana.

- (2) **Lelucon-lelucon dia yang bukan saja tidak lucu, tapi cenderung menjengkelkan.**

Bentuk paradoks lainnya adalah "Lelucon-lelucon dia yang bukan saja tidak lucu, tapi cenderung menjengkelkan." Lelucon seharusnya lucu. Tapi dalam kalimat ini lelucon dikatakan justru menjengkelkan. Adanya unsur pertentangan dengan apa yang seharusnya, menyebabkan kalimat ini

penulis golongan sebagai bentuk paradoks. Dalam kalimat tersebut, ketidaklucuan lelucon diperjelas oleh ungkapan yang mengatakan bahwa lelucon itu justru menjengkelkan. Bagaimana mungkin sesuatu yang menjengkelkan dapat menyenangkan atau mendatangkan perasaan lucu. Dengan demikian, gaya paradoks ini juga memiliki efek memperjelas gagasan kalimat.

(d) Simile:

- (1) Bandannya **kurus pucat, seperti tenggelam di antara berbagai peralatan bantu berikut pipa dan kabel yang malang melintang kian kemari.** Dalam upaya memperjelas/memperkuat kesan badan Pak Ilamluddin yang kurus dan pucat, digunakan kalimat "Badannya kurus pucat, seperti tenggelam di antara berbagai peralatan bantu berikut pipa dan kabel yang malang melintang kian kemari". Di ruangan di rumah sakit, banyaknya peralatan yang dikenakan pada tubuh pasien untuk membantu penyembuhannya, dapat menimbulkan kesan bahwa pasien bebar-benar dalam keadaan parah.

Dengan demikian, penyusunan kalimat dengan gaya simile berefek memperjelas gagasan kalimat.

4) Tabel efek bahasa figuratif cerita Nasib Seorang Pendengar Setia.

Bentuk bahasa figuratif	Efek bahasa figuratif					Jlh
	mempersingkat pengungkapan	memperjelas pengungkapan	memperindah pengungkapan	mempersulit pemahaman	simbolisasi	
Pars pro toto:						
1		x				
2		x				
3	-	-	-	-		3
Hiperbola:						
1		x				
2		x				2
Paradoks:						
1		x				
2		x				2
Simile:						
1		x				1
Jumlah efek:		7				8

Berdasarkan tabel, dapat dikemukakan bahwa bahasa figuratif cerpen ini pertama-tama berefek memperjelas gagasan cerita.

b. Alur

1) Satuan Peristiwa

1. Dokter menyatakan ketidakmampuannya menyembuhkan penyakit Darsono.
2. Darsono menyingkap sumber penyakitnya sendiri
  - 2.1. Penyakit Darsono berawal dari kebiasaannya menjadi pendengar setia dari Pak Imaluddin.
  - 2.2. Deskripsi hubungan kerja antara Darsono dan Pak Imaluddin.
  - 2.3. Tugas utama dan satu-satunya bagi Darsono adalah mendengar dan menertawai lelucon yang disampaikan Pak Imaluddin.
  - 2.4. Darsono akhirnya meninggalkan Pak Imaluddin tanpa pamit, karena tidak tahan dengan tekanan dari Pak Imaluddin yang terus memaksanya untuk tertawa, meskipun lelucon Pak Imaluddin sudah tidak lucu.
  - 2.5. Darsono disusul di rumah oleh sekompas pasukan bersenjata dan dipaksa tertawa.
  - 2.6. Karena menolak tertawa, Darsono ditembak dan dibawa ke ruang ICU di rumah sakit.
3. Dokter menasihati Darsono agar mengajukan surat pengunduran diri.
4. Darsono menyadari bahwa selama berkerja dia tidak pernah membuat prestasi lain, selain mendengarkan lelucon Pak Imaluddin.
5. Darsono meninggalkan rumah sakit tempat ia dirawat

6. Darsono menemui Pak Imaluddin yang tengah dirawat di rumah sakit.
  - 6.1. Dokter berharap, kehadiran Darsono dapat menyembuhkan Pak Imaluddin.
  - 6.2. Darsono diminta Pak Imaluddin mendengar loluconnya yang sudah basi.
  - 6.3. Darsono merasa tertekan dan tidak dapat tertawa
  - 6.4. Tubuh Pak Imaluddin melemah dan matanya tertutup
  - 6.5. Para pembesuk lain, keluarga, birokrat, politisi, anggota parlemen dan konglomerat, di mata Darsono berubah menjadi pasukan bersenjata memaksa Darsono tertawa.
7. Darsono mendapat tanda jasa dari Pak Imaluddin dan dibisikan segera ke kantor untuk kembali mendengarkan lolucon Pak Imaluddin.

## 2) Pembahasan

Cerita ini disusun dengan alur maju (progresif) yang tidak murni. Dikatakan tidak murni, karena cerita ini juga diwarnai oleh SP regresif yang cukup banyak. Meskipun demikian, alurnya belum dapat dikatakan alur gabung, karena jumlah SP regresifnya belum berimbang jumlahnya dengan SP progresif.

Cerita dibuka dengan menampilkan peristiwa ketika dokter yang merawat Darsono di rumah sakit mengatakan bahwa dia angkat tangan terhadap penyakit Darsono. Kemudian cerita kembali pada peristiwa sebelumnya yang

merupakan penyebab penyakit itu. Jumlah satuan peristiwa alur mundur (flashback) (2.1 s.d 2.6), cukup banyak yaitu sejumlah 6 buah. Satuan peristiwa 2.1 s.d 2.6 merupakan hasil penuturan kembali peristiwa-peristiwa yang menyebabkan Darsono sampai berada di rumah sakit.

Selain pengaluran, juga dianalisis hubungan antar peristiwa dan jenis peristiwa. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana peristiwa-peristiwa yang membentuk cerpen terangkai satu sama lain dan peristiwa macam apa yang digunakan dalam cerita.

Cerita didominasi oleh HAP sebab akibat, namun terdapat peristiwa-peristiwa penting yang terangkai dalam bentuk hubungan yang aneh, antara lain:

- Darsono disusul di rumah dan dipaksa untuk tertawa (2.5), karena lari meninggalkan Pak Imaluddin yang sedang melucu (SP 2.4)
- Tubuh Pak Imaluddin melemah dan matanya tertutup (6.4), karena Darsono tidak dapat tertawa (6.3).
- Darsono mendapat tanda jasa dari Pak Imaluddin, hanya karena ia mau tertawa ketika Pak Imaluddin terbaring sakit di rumah sakit (SP 6 dan 7)

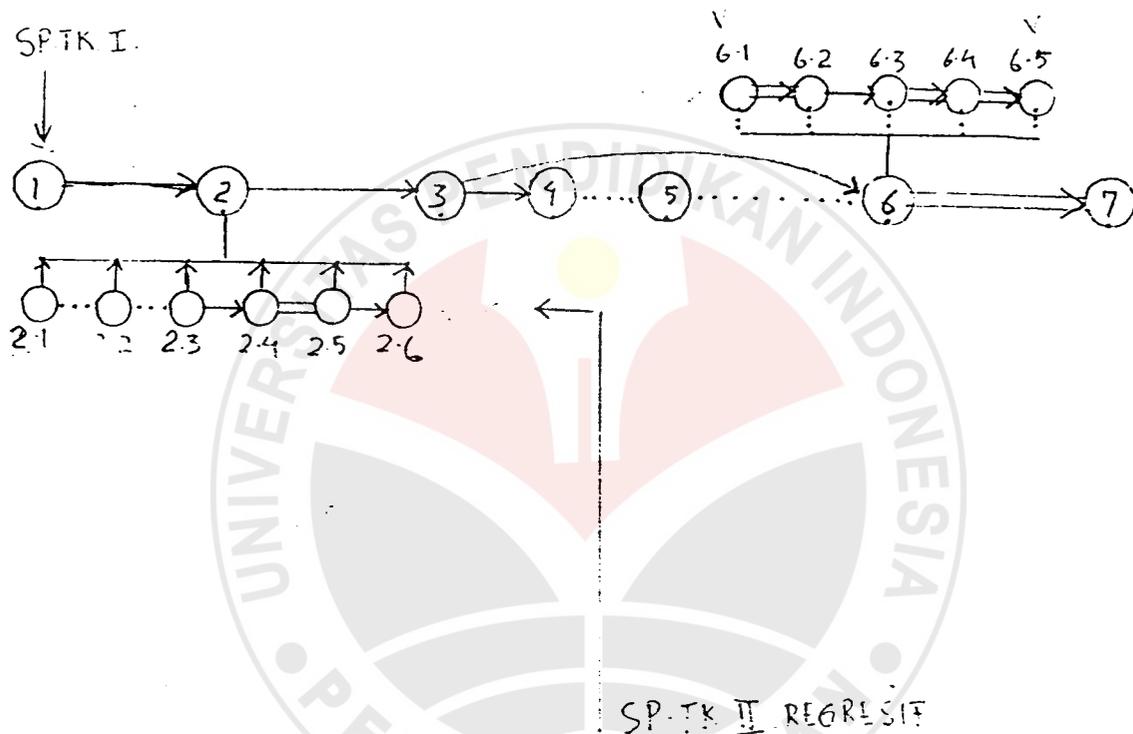
Ketiga rangkaian peristiwa ini, memang memiliki hubungan sebab akibat, tapi dalam bentuk yang tidak lazim atau aneh.

Dari segi jenis peristiwa, dalam cerita ini banyak peristiwa-peristiwa yang tidak logis. Sebagai wakil dari tokoh penting, rasanya tidak masuk akal jika pekerjaan

utama Darsono hanya mendengar lelucon pimpinannya. Tapi hal ini justru menjadi peristiwa penting dalam cerita ini. Karena tugasnya yang seperti itulah Darsono akhirnya masuk rumah sakit. Bahkan ketika Darsono tidak ada, alur cerita berkembang mengisahkan bahwa pak Imaluddin sakit. Peristiwa aneh lainnya adalah tugas Pak Imaluddin yang hanya melucu. Demikian juga ketika Darsono di tembak oleh sepasukan bersenjata dalam jarak dekat, ia hanya masuk ICU. Dengan kata lain, selain memperlihatkan hubungan yang tak logis, cerita ini juga mengandung peristiwa-peristiwa yang tak logis. Tapi sebagai dunia imajiner cerita ini berhak memiliki logika sendiri. Di banding dengan peristiwa yang alamiah, peristiwa yang aneh jumlahnya lebih sedikit.

3) Skema pengaluran dan hubungan antar peristiwa

SP TK II PROGRESIF



Keterangan skema:

SP (Satuan Peristiwa):

- SP progresif 12 buah (Tk I: 7 buah, Tk II: 5 buah)
- SP regresif 6 buah (Tk II: 6 buah)

HAP (Hubungan Antarperistiwa)

- Sebab akibat: 13 buah (Tk I: 4 buah, Tk II: 9 buah)
- Perurutan : 9 buah (Tk I: 2 buah, Tk II: 7 buah)
- Tidak lajim : 5 buah (Tk I: 1 buah, Tk II: 3 buah).

### c. Tokoh

#### 1) Identifikasi data tokoh

##### - Nama/label tokoh:

Dokter, Darsono, Pak Imaluddin, pasukan bersenjata, dan keluarga besar Pak Imaluddin (istri, kakak, adik, saudara sepupu, putra-putri, para menantu, besan, cucu, berikut kerabat kantor, birokrat, politisi, tentara, anggota perlemen, kongkolmerat)

##### - Gambaran tokoh:

Darsono:

Adalah tokoh penyabar, penurut bahkan tidak berpendirian, karena ada sesuatu yang dipertahankannya, yaitu kedudukannya. Perasaan sayang akan kedudukan, membuat Darsono menjadi tokoh yang tidak memiliki kemerdekaan. Hal ini terlihat dari sikapnya dalam menghadapi kemauan Pak Imaluddin.

Dalam cerita dikisahkan, sebenarnya Darsono ingin berhenti. Tapi keengganannya melepaskan jabatan, kemudahan, kekuasaan, membuat ia ragu untuk mengundurkan diri. Perhatikan kutipan berikut,

Darsono tersentak. Ya. Kenapa tidak? Sebenarnya ide pengunduran diri ini pernah sesekali melintas di pikirannya, namun tetap bertahan sebagai ide karena belum apa-apa dia sudah takut sendiri membayangkan berbagai resiko yang bakal dia hadapi. Hilangnya jabatan, berbagai kemudahan, kekuasaan...(Jujur Prananto, 1997)

Walaupun pada akhirnya ia berontak dari tekanan yang dirasakannya, tapi kekuatan yang dimiliki pak Imaluddin, dapat memaksa Darsono kembali pada posisinya sebagai pendengar.

Pak Imaluddin:

Pak Imaluddin adalah tokoh yang hanya pandai membuat lelucon. Tapi lelucon Pak Imaluddin ini berbahaya bagi Darsono, karena Pak Imaluddin punya kebiasaan, baru merasa bahagia, kalau Darsono mau mendengar leluconnya dan tertawa. Dengan kata lain Pak Imaluddin tergolong tokoh masyarakat yang suka mengambil kebebasan bawahannya. Begitu menyatunya keinginan itu dengan kepribadian Pak Imaluddin, sehingga ketika kesempatan berlelucon dan menindas bawahannya hilang, ia jatuh sakit.

- Latar belakang sosial budaya tokoh:

Darsono:

sebagai staf ahli Pak Imaluddin, seorang tokoh penting yang dikenal banyak kalangan.

Pak Imaluddin:

Seorang tokoh penting yang dikenal oleh berbagai kalangan seperti birokrat, politisi, tentara, anggota perlemen, konglomerat.

Para tokoh dalam cerita ini adalah tokoh manusia biasa dengan identitas minimal. Dikatakan beridentitas minimal, karena memiliki label atau tanda seadanya. Tokoh utamanya, yaitu Darsono, dan tokoh lain yang kehadirannya cukup dominan, yaitu Pak Imakluddin, adalah tokoh yang berlabel atau bertanda nama. Sedangkan tokoh lainnya hanya disebut dengan profesinya, seperti dokter, birokrat, tentara, anggota parlemen, dan politisi.

Berdasarkan data para tokohnya, dapat dikemukakan bahwa tokoh utamanya, cerpen ini tergolong berlabel nama, bersifat natural dan dari kalangan menengah (tapi dalam posisi lemah dan menjadi korban). Cerpen ini memperlihatkan pertentangan antara yang berkuasa dengan yang lemah, antara tokoh Darsono sang bawahan, dengan Pak Imaluddin sang pimpinan beserta kerabat-kerabatnya.

Dalam memahami sebuah cerpen (khususnya mengenai tokoh) yang perlu mendapat perhatian adalah tokoh utamanya, karena "cerpen terutama bercerita tentang tokoh utama." (Diponegoro, 1994:84).

## 2). Penokohan

Tokoh dalam cerpen ini, terutama tokoh utamanya, lebih banyak ditampilkan pengarang melalui teknik dramatik, berupa perlakuan tokoh lain terhadap tokoh utama dan tindakan-tindakan tokoh utamanya sendiri. Teknik dramatik berupa perlakuan tokoh lain terhadap tokoh utama, terlihat pada kutipan berikut,

Baru saja saya membuka pintu suaranya terdengar menggelegar.

"Darsono!"

"Siap, Pak."

"Kamu sering naik kereta api?"

"Dulu sering, Pak."

"Kamu tahu lelucon para penumpang bila kereta berhenti terlalu lama?"

"Apa, Pak?"

"Mereka bilang bannya kempes. Hahaha....!"

"Dia sambung dongengnya itu dengan tawa terbahak-bahak berkepanjangan. Dan - Apa boleh buat - sayapun ikut tertawa. Begitulah kejadian serupa berlangsung terus-menerus selama sehari-hari, berbulan-bulan, dan saya heran juga, saya bisa berjalan bertahun-tahun menjalani hidup seperti itu." (Prananto, 1997)

Dari kutipan di atas terlihat, bahwa Darsono sungguh-sungguh menjadi objek permainan dan ditekan. Darsono yang baru masuk ruangan, tanpa basa-basi apalagi sopan santun, terus dijejol dengan lelucon. Sebelum Darsono sempat berpikir, untuk menjawab pertanyaan lelucon Pak Imaluddin, Pak Imaluddin sudah tertawa lebih dulu. Komunikasi yang seperti itu menunjukkan bahwa Pak Imaluddin tidak memiliki penghargaan sedikitpun terhadap Darsono.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Darsono mengikuti saja apa yang diinginkan oleh Pak Imaluddin. Ketika Pak Imaluddin tertawa terbahak-bahak, Darsono juga ikut tertawa. Dan Darsono tidak pernah membantah meskipun hal serupa dialaminya bertahun-tahun. Perlakuan Pak Imaluddin, sebagaimana terlihat pada kutipan menunjukkan bahwa Darsono adalah tokoh yang tertekan dan penurut. Penggambaran tokoh cerita secara tidak langsung, melalui tindakan orang lain terhadap tokoh atau tindakan tokoh itu

sendiri, disebut penggambaran tokoh dengan teknik dramatik.

Teknik dramatik yang dilakukan melalui tindakan tokoh Darsono, yang menunjukkan Darsono sebagai tokoh yang penurut, terlihat pada kutipan berikut,

"Ya tertawa saja. Dia dongengkan sebuah lelucon, saya tertawa. Dia melucu lagi, saya tertawa lagi. Terus saja begitu. Kadang leluconnya sulit ditangkap, lalu dia tertawa duluan, baru kemudian saya menyusul tertawa meskipun tidak tahu lucunya dimana. Atau belum selesai melucu dia sudah keburu tertawa sendiri. Sayapun ikut-ikutan tertawa, sampai dia merasa tidak perlu menyelesaikan dongengnya, mungkin karena mengira saya sudah menangkap kelucuannya." (Prananto, 1997)

Kutipan di atas mengungkapkan, walaupun Darsono tidak mengerti lelucon atasannya, kalau Pak Imaluddin tertawa, Darsono juga turut tertawa. Bahkan, walau cerita belum selesai dan Pak Imaluddin tertawa, Darsonopun ikut tertawa. Tindakan Darsono ini menunjukkan bahwa Darsono betul-betul menjadi seorang penurut, walau terpaksa.

#### d. Latar

##### 1) Identifikasi latar

- Latar tempat:

Rumah sakit, Kantor resmi pak Imaluddin, Lingkungan kehidupan Pak Imaluddin yang tergolong level atas.

- Latar waktu: tidak ada

- Latar sosial budaya:

suasana dan cara kerja dalam lingkungan atau lembaga yang dipimpin seorang pejabat penting.

2) Bentuk, sifat, penggambaran dan lingkungan sosial budaya

Sesuai dengan data, latar cerpen ini adalah rumah sakit, kantor Pak Imaluddin, dan suasana atau cara kerja di kantor Pak Imaludin. Latar tempat tergambar secara abstrak, sebaliknya latar sosial budaya agak lebih jelas.

latar tempat dalam cerpen ini terlihat pada kutipan berikut.

Demikianlah, setelah menjalankan perawatan selama sebulan lebih di kelas VIP sebuah rumah sakit swasta paling terkemuka tanpa satu dokter bisa memberikan diagnosa secara tepat dan akurat, akhirnya Darsono pulang dengan langkah mantap penuh keyakinan (Prananto, 1997).

Pada kutipan ini, rumah sakit hanya disebutkan sepintas. Tidak ada pemaparan yang lebih jelas mengenai situasi Rumah sakit ini.

Suasana kerja yang merupakan latar sosial budaya dalam cerpen ini tergambar secara lebih jelas sebagaimana kutipan bahwa, "Waktu saya teramat sangat banyak tersita hanya untuk melakukan pertemuan pribadi dengan Pak Imaluddin" (Prananto, 1997). Dalam pertemuan tersebut tugas Darsono hanyalah sebagai pendengar yang baik. Pekerjaanya, "Ya tertawa saja. Dia dongengkan sebuah lelucon, saya tertawa. Dia melucu lagi saya tertawa lagi.

Terus saja begitu" (Prananto, 1997).

Pekerjaan seperti inilah ahkienya membuat Darsono melarikan diri. Namun kembali tertangkap dan harus masuk di rumah sakit.

Latar sosial budaya dalam karya sastra berbeda dengan status sosial/latar belakang sosial budaya tokoh. Latar belakang sosial budaya tokoh ditunjukkan oleh profesi, pekerjaan, atau jabatan serta hubungan sosial tokoh. Sedangkan latar sosial budaya dalam cerpen, mengacu pada objek yang lebih luas, yaitu meliputi tatacara kehidupan sosial, tradisi, gaya hidup masyarakat tertentu. Dengan demikian, latar sosial budaya cerita lebih luas daripada latar belakang sosial budaya tokoh.

Latar sosial budaya cerita, dapat berupa uraian lebih lanjut dari latar belakang sosial budaya tokohnya, dapat juga berupa lingkungan sosial budaya masyarakat tertentu yang berbeda dengan latar belakang sosial budaya tokohnya. Misalnya, sebuah cerita memiliki tokoh utama yang berlatar belakang seorang petani sawah. Latar sosial budaya yang digelar ceritanya (lebih dominan) adalah cara kerja dalam masyarakat bisnis. Hal ini dapat saja terjadi. Dalam hal seperti ini latar budaya tani sudah pasti ada (tergambar dari perilaku tokohnya), namun yang lebih menonjol budaya dalam masyarakat bisnis.

Dapat pula terjadi bahwa latar sosial budaya cerita tidak berbeda dengan latar belakang sosial budaya tokohnya. Artinya, latar sosial budaya yang ditampilkan

sama dengan status sosial budaya tokoh. Yang jelas, dalam setiap cerpen selalu ada latar sosial budaya yang ditampilkan. Yang menjadi persoalan adalah latar sosial budaya macam apa yang digelar sebuah cerpen

Latar sosial budaya dalam cerpen ini adalah budaya kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam suatu lembaga atau institusi yang dipimpin oleh seorang pejabat penting dan berkuasa. Hal ini terefleksi dari profesi atau jabatan orang-orang yang dibanggakan sebagai keluarga besar Pak Imaluddin, yaitu kerabat kantor, birokrat, politisi, tentara, anggota parlemen, dan konglomerat. Tentara memang bisa saja menetap sementara di daerah pedalaman atau di daerah-daerah kumuh. Tapi kaum birokrat, politisi, anggota parlemen dan konglomerat, adalah kelompok yang dapat dikatakan sebagai arsitek budaya modern yang berdomisili di perkotaan.

e. Tema

Cerpen ini didasari oleh sebuah tema umum, yaitu seorang atasan yang menindas bawahannya.

f. Makna simbolis

Sebagai sarana ekspresi, tanda-tanda yang digunakan dalam cerpen senantiasa dipengaruhi dan berhubungan dengan pengarang termasuk pandangan-pandangannya sebagai akibat pengaruh masyarakat dan lingkungannya. Dengan kata lain tanda-tanda dalam cerpen dapat memiliki makna

tersembunyi/symbolis yang berhubungan dengan keadaan di luar cerpen, sehingga upaya pemaknaan tidak terbatas pada unsur tema.

Dalam cerpen ini makna simbolis dapat diungkap dari figur Darsono yang terefleksi oleh alurnya. Alur cerpen menggambarkan ketidakberdayaan Darsono terhadap kekuasaan atasannya yang bernaluri menindas, yang selalu memaksa Darsono untuk tertawa basa-basi demi kesenangannya. Hal ini terlihat, antara lain dari kutipan berikut ini.

"Dan kejadian terakhir sebelum saya terjatuh pingsan di kamar tidur yang membuat saya harus masuk rumah sakit ini, dia menceritakan lelucon yang sama tiga kali dalam sehari! Bayangkan, dokter. Tiga kali! Tahu apa akibatnya? Untuk pertama kalinya terjadi saya kehabisan tawa." (Prananto, 1997).

Penderitaan dan ketakberdayaan Darsono, mencapai klimaksnya ketika ia kembali dipaksa untuk tertawa, demi kesembuhan Pak Imluddin yang terbaring di rumah sakit. Pada hal, sebelum ia menemui Pak Imluddin di rumah sakit, ia telah memutuskan untuk berhenti kerja agar terhindar dari tawa basa-basi yang membuat Darsono menderita. Tapi kekuasaan yang dimiliki Pak Imluddin, kembali membuatnya tidak berdaya, sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini.

Darsono menoleh. Di matanya para pembesuk itu berubah menjadi pasukan bersenjata yang bergerak maju dengan senapan terhunus. "Tertawa, Darsono! Kami perintahkan kamu untuk tertawa!"

"Apa boleh buat," pikir Darsono. "Ini yang terakhir."

Maka setelah berupaya dengan segala cara, tertawalah ia sekeras-kerasnya (Prananto, 1997).

Figur Darsono tidak hanya mengacu pada tokoh Darsono dalam cerita, tetapi juga melambangkan korban dari nafsu penguasa karena (adanya) sikap buruk penguasa yang selalu ingin menindas. Menindas seakan telah menjadi naluri penguasa. Penindasan dalam berbagai bentuk, menimbulkan korban dengan karakteristik seperti tokoh Darsono, yaitu lemah, dan selalu menjadi korban. Dengan kata lain, tokoh Darsono adalah simbol korban penindasan.

Transparansi sosial sebagai hasil kinerja berbagai media massa, memperlihatkan bahwa kelompok tertindas justru dominan dalam struktur masyarakat kita. Kelompok tertindas dan korban kesewenang-wenangan ini terutama terjadi pada kelompok yang lemah dari segi ekonomi dan sosial. Sebagai contoh, kelompok korban aksi penggusuran industri perumahan. Korban penggusuran ini boleh dikatakan bayangan yang lekat dengan industri perumahan yang dalam aktivitasnya senantiasa menelan lahan, termasuk yang ditinggali penduduk. Sebagai upaya justifikasi, penduduk yang digusur umumnya diberi predikat sebagai penduduk daerah kumuh. Bentuk-bentuk penindasan lainnya yang sudah umum adalah pengabaian hak-hak para buruh, dan eksploitasi hutan yang menjadi sumber hidup penduduk pedalaman. seringnya protes dan tuntutan dari para buruh dan masyarakat pedalaman adalah fakta yang mendukung ketertindasan kelompok ini.

Tanda lainnya yang potensial sebagai simbol adalah perkerjaan Pak Imaluddin, yaitu melawak. Bagi seorang

pejabat, memiliki pekerjaan melawak sebagai satu-satunya pekerjaan tentu hal yang tidak lumrah. Tapi itulah yang terjadi dalam cerita. Menurut kosep semiotika, tanda yang tidak lazim, merupakan ciri tanda yang potensial memiliki makna simbolis. Keanehannya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa sesungguhnya yang ada di balik keanehan itu.

Jenis pekerjaan yang tergolong tidak lumrah ini, tidak hanya mengacu pada pekerjaan Pak Imaluddin, tetapi juga merefleksikan sesuatu yang terjadi di masyarakat, yaitu seorang pejabat yang tidak lebih dari seorang aktor, yang senantiasa bergerak mengikuti skenario atau wayang yang terikat pada keinginan dalangnya. Jadi tokoh Pak Imaluddin, adalah simbol pejabat atau penguasa yang tidak lebih dari sekedar anak dalang.

Mengajukan fakta sebagai pembuktian adanya perilaku pejabat yang menjadi sekedar aktor, memang tidak mudah. Tapi kehadiran simbol-simbol dalam kebudayaan kita seperti istilah ABS (Asal Bapak Senang), mohon petunjuk, surat sakti, rekomendasi, dll., menunjukkan ketergantungan yang tinggi dari para pengambil keputusan terhadap otoritas yang ada di atasnya. Kebijakan dari atas, menjadi pakem yang mau tak mau harus dataati, apapun alasannya.

Sifat negatif ini di satu sisi merugikan orang lain, seperti Darsono. Di sisi lain juga merupakan sebuah tragik. Pak Imaluddin hanya melawak dan tertawa, mungkin karena tidak ada ruang yang diberikan untuk berkreaitivitas.

Tidak ada kemerdekaan untuk berpikir bebas. Karena itu, peran pejabat sebagai aktor, atau wayang, sekaligus menunjukkan keterperangkapan mereka. Mereka menjadi tidak merdeka dan terikat pada berbagai ketentuan yang harus mereka taati. Meskipun nurani mereka berkata lain, jika skenario menghendaki mereka tersenyum, ya tersenyum. Keluhan terhadap adanya budaya top-down dalam hal pengambilan keputusan merupakan salah satu gejala real di masyarakat yang menunjukkan adanya gejala pejabat/pimpinan wayang dalam berbagai lapisan masyarakat.

